

PENERAPAN *DICTOGLOSS* BERBASIS BLOG UNTUK MENINGKATKAN HOTS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BAHASA JEPANG

Herlina Putri Handayani

SMKN Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang
Herlinaputri.hp1@gmail.com

Abstract

In the rapid of global competition, human that has intelligence and creative skills are demanded. Therefore, students need to be prepared with high order thinking skills (HOTS). In the second language acquisition theory, there are input theory and output theory. *Dictogloss* is a technique that applies these two activities together, where input and output are applied continuously. This study aims to find out whether the application of the *dictogloss* technique in Japanese learning can increase the students' high order thinking skills. This study implemented classroom action research which conducted in two cycles. This study revealed the following findings: (1) students' high order thinking skills increased into 40% in second cycle, (2) students' average grade increased into 83, (3) students' completeness which higher than passing grade learning standard increased into 85%. Based on the results, in can be concluded that the application of blog-based *dictogloss* can increase the students' HOTS in Japanese lesson.

Keywords: *Dictogloss, Blog, Japanese Lesson, HOTS*

A. Pendahuluan

Bahasa Jepang merupakan bahasa asing selain bahasa Inggris yang baru pertama kali dipelajari oleh peserta didik. Dengan latar belakang sekolah yang berada jauh dari pusat kota, peserta didik tidak begitu mengerti tentang Jepang serta budayanya yang telah masuk ke Indonesia. Berdasarkan observasi penulis, peserta didik di SMKN Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang belum terbiasa dengan bahasa Jepang. Hal ini disebabkan karena input bahasa Jepang yang mereka dapatkan bisa dikatakan nol. Mereka masih kesulitan untuk mendengarkan sekalipun kalimat sederhana dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, penulis menganggap perlunya pembiasaan dalam pembelajaran bahasa Jepang agar peserta didik tidak lagi canggung.

Di tengah pesatnya persaingan global dan dituntutnya keterampilan manusia yang cerdas dan kreatif. Maka peserta didik perlu dibekali dengan *high order thinking skills* (HOTS). Dalam teori pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua, terdapat dua perspektif teori yaitu teori input dan teori output. *Dictogloss* merupakan salah satu teknik yang menerapkan dua kegiatan tersebut secara bersamaan, dimana input dan output diterapkan secara berkesinambungan. Dalam proses kegiatan *dictogloss*, kemampuan mendengar, berbicara, menulis dan membaca dilatih secara serentak. Output dalam pembelajaran bahasa kedua merupakan kegiatan yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Adapun rumusan masalah dalam karya tulis ini adalah :

1. Bagaimanakah penerapan teknik *dictogloss* berbasis blog pada pembelajaran bahasa Jepang?
2. Apakah penerapan teknik *dictogloss* berbasis blog dapat meningkatkan HOTS Peserta Didik Kelas X SMKN Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang Pada Mata Pelajaran Bahasa Jepang?

Tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan teknik *dictogloss* berbasis blog dapat meningkatkan HOTS Peserta Didik Kelas X SMKN Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang pada mata pelajaran Bahasa Jepang.

B. Tinjauan Pustaka

1. HOTS

Tingkat berpikir paling rendah adalah keterampilan menghafal. Selanjutnya adalah tingkat berfikir dasar yang terdiri atas pemahaman konsep seperti penjumlahan, pengurangan dan sebagainya termasuk aplikasinya dalam soal-soal. Tingkat berpikir yang lebih tinggi dari keterampilan dasar adalah keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut berarti memeriksa, menghubungkan dan mengevaluasi semua aspek dari situasi atau masalah termasuk di dalamnya mengumpulkan, megorganisir, mengingat, dan menganalisa informasi. Keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan berpikir tertinggi dimana pada keterampilan ini terdapat keterampilan menarik kesimpulan yang biasanya menemukan hasil akhir yang baru .

Menurut Resnick, *high order thinking skills* (HOTS) adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis dan membangun hubungan dengan melibatkan aktifitas mental yang paling mendasar (Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018).

HOTS merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berbasis taksonomi belajar (Ahmadi, Nilashi & Ibrahim, 2015: 166 -188). Konsep HOTS berasal dari teori taksonomi Bloom dalam ranah kognitif yang melibatkan perkembangan keterampilan intelektual dan secara bertahap berkembang dari cara berpikir konkret ke abstrak. Ide ini menyatakan bahwa beberapa tipe belajar memerlukan lebih banyak proses kognitif dari pada yang lainnya. Pada awal perkembangannya, taksonomi Bloom memiliki enam level tingkat berpikir yang dinyatakan dengan kata benda yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak hanya sekedar mengingat, menyatakan kembali atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (Bloom, 1985: 507-549).

Anderson dan Krathwohl menyatakan bahwa proses berpikir itu dinamis, sehingga harus dinyatakan dengan kata kerja. Sehingga perlu dilakukan revisi terhadap taksonomi Bloom dimensi proses berpikir dalam taksonomi Bloom yang telah disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl terdiri atas kemampuan mengetahui (*knowing*), memahami, (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mengkreasi (*creating*) (Anderson et al., 2001).

Selain mampu menyelesaikan masalah, berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan untuk berpikir kreatif. Krathwohl dalam Subadar (2017) menyatakan bahwa ada tiga indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu analisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Analisis meliputi (1) menganalisis informasi yang masuk kemudian menyusun informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola dan hubungannya, (2) mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario, (3) mengidentifikasi/ merumuskan pertanyaan.

Sedangkan mengevaluasi meliputi (1) memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitasnya, (2) membuat hipotesis, mengkritik dan menguji, (3) menerima atau menolak hipotesis berdasarkan kriteria yang telah menjadi standar.

Adapun mengkreasi meliputi (1) membuat generalisasi suatu idea atau cara pandang terhadap sesuatu, (2) merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah, (3) mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Limbach dalam Nur Choerun Nisa dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat lima tahapan dalam mengembangkan HOTS di antaranya adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, mengembangkan teknik bertanya yang dapat mengasah peserta didik dalam meningkatkan HOTS, melakukan latihan, mengulang apa yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang dapat diasah dalam pembelajaran. Untuk mampu menerapkan keterampilan berpikir kritis, maka hal yang perlu dilakukan antara lain:

1. Mencoba menyusun argumen atau alasan yang sesuai konteks.
2. Mendeduksi secara logis sekaligus menginduksi fakta-fakta untuk membuat kesimpulan yang terkait interpretasi terhadap pertanyaan.
3. Memilih kemungkinan alternatif penyelesaian.

2. Bahasa Jepang

Struktur kurikulum merupakan pondasi sistem pendidikan. Di dalam struktur kurikulum SMK yang dirilis berdasarkan SK Dirjen Dikdasmen 2017, terdapat muatan nasional, muatan kewilayahan serta muatan peminatan kejuruan. Pada kompetensi keahlian perhotelan, bahasa Jepang merupakan mata pelajaran yang terdapat pada muatan peminatan kejuruan dengan alokasi waktu 144 jam. Bahasa Jepang diajarkan pada kelas X selama dua semester dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran per minggu.

Berdasarkan JF Standard agar lebih mudah untuk meningkatkan kemampuan pencapaian tugas (課題遂行能力) dalam pembelajaran bahasa, dibutuhkan keseimbangan antara kompetensi bahasa komunikatif (コミュニケーション言語能力) dan aktifitas

bahasa komunikatif (コミュニケーション言語活動). Jika melihat pohon JF Standard (JFスタンダードの木), aktifitas bahasa komunikatif (コミュニケーション言語活動) memiliki tiga bagian yaitu aktifitas menerima (受容), aktifitas menghasilkan (産出), serta aktifitas interaktif (やりとり). Sedangkan kompetensi bahasa komunikatif (コミュニケーション言語能力) terdiri dari tiga bagian yaitu kompetensi linguistik (言語構造的な能力), kompetensi sosiolinguistik (社会言語能力) serta kompetensi pragmatik (語用能力).

Menyimak dan membaca termasuk contoh aktifitas menerima (受容), berbicara dan menulis termasuk contoh aktifitas menghasilkan (産出), sedangkan berinteraksi melalui percakapan, penulisan surat termasuk aktifitas interaktif (やりとり). Sebagaimana yang disebutkan dalam JF standard, kompetensi linguistik merupakan kemampuan dalam pemahaman kosakata (語彙), tata bahasa, (文法) pengucapan (発音), serta huruf (文字) (2017: 8). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jepang yang memadukan antara kompetensi bahasa komunikatif (コミュニケーション言語能力) dan aktifitas bahasa komunikatif (コミュニケーション言語活動) sangat diperlukan oleh para peserta didik untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih efektif.

3. Dictogloss

Dictogloss berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *dicto* atau *dictate* dan *gloss*. *Dictate* berarti dikte atau imla dan *gloss* berarti tafsir. Dengan demikian *dictogloss* merupakan gabungan dari dua teknik yaitu dikte dan tafsir.

Wajnryb dalam Yamaguchi (2013) menyatakan bahwa kekurangan dari teknik dikte adalah teknik yang tidak membuat peserta didik berpikir, melainkan hanya menulis dari apa yang diucapkan guru. *Dictogloss* merupakan pengembangan dari teknik dikte yang melengkapi kekurangan teknik tersebut. Yamaguchi (2013) menyatakan bahwa *dictogloss* merupakan suatu teknik dimana peserta didik menyusun arti dari suatu teks yang dibacakan, memiliki kesadaran akan ciri khas suatu bahasa, selain mampu mengamati dengan seksama, peserta didik juga mampu untuk menghasilkan output.

Dictogloss didesain untuk menarik perhatian peserta didik terhadap bentuk sebuah bahasa bukan hanya dari arti sebuah kata. Dalam pembelajaran pemerolehan bahasa kedua, terdapat dua fokus dalam mempelajari bahasa target, yaitu fokus kepada arti (*focus on meaning*) dan fokus kepada bentuk (*focus on form*). Long dan Robinson dalam

Stockwell (2010) menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan utama yang dialami oleh pembelajar bahasa kedua bukanlah hanya pada arti atau pemahaman saja. Namun juga terfokus pada hasil ataupun outputnya. *Dictogloss* merupakan sebuah teknik yang terfokus pada bentuk dengan orientasi output.

Dengan demikian, saat peserta didik menemukan arti teks yang dibacakan, peserta didik mampu menyimak dan menyadari kosa kata maupun pola kalimat yang telah ia miliki maupun yang belum ia ketahui.

Ennis (2001) menyebutkan bahwa *incidental learning* (pembelajaran secara kebetulan) merupakan sebuah respon terhadap kebutuhan berkomunikasi, dan oleh sebab itu tidak dinyatakan secara eksplisit kepada pembelajar. *Incidental learning* adalah mempelajari sesuatu (sebagai contoh tata bahasa) ketika tujuan utama pembelajar adalah untuk melakukan sesuatu (contohnya komunikasi).

Dalam *dictogloss incidental learning* ini terjadi dalam dua cara. Pertama, saat pembelajar diinstruksikan untuk fokus terhadap arti teks. Selama aktifitas dengan menggunakan teknik *dictogloss*, pembelajar akan diinstruksikan untuk fokus terhadap arti teks dan untuk menyampaikan arti tersebut dengan berbagai cara yang mereka inginkan dengan suatu beban bahwa apa yang mereka sampaikan tersebut harus benar secara gramatikal. Kedua, pembelajar dibuat tidak sadar bahwa berikutnya mereka akan diuji dari teks tersebut. Ciri utama yang membuat sebuah pembelajaran menjadi *incidental learning* adalah apakah pembelajar diberitahu atau tidak bahwa mereka akan diuji dengan materi yang diperkenalkan untuk pembelajaran (Hulstijn dalam Stockwell, 2010). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *dictogloss* secara tidak langsung akan berguna untuk mengukur pemahaman tata bahasa.

Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa *dictogloss* merupakan kegiatan untuk menyimak teks yang dibacakan guru, dengan menuliskan kata kunci teks tersebut. Kemudian menyusun kata kunci tadi menjadi kalimat utuh secara berpasangan maupun diskusi kelompok.

Di dalam teknik *dictogloss* terdapat tiga tingkat fase, yaitu (Someya: 2010):

1. Fase Input

Pada fase ini, guru mempersiapkan peserta didik dengan memberikan penjelasan mengenai topik dari teks yang akan dibacakan. Guru menjelaskan prosedur teknik *dictogloss* kepada peserta didik. Berdasarkan tingkat kemampuan bahasa Jepang peserta didik, guru dapat memilih bagian mana

yang lebih diutamakan. Guru juga dapat memberikan pemahaman pengucapan dari bagian yang akan dibacakan.

2. Fase Output

- a. Guru membacakan teks dua kali. Peserta didik mendengarkan teks yang dibacakan sambil menulis catatan berupa kata, frasa, kode dan sebagainya, baik dalam bahasa ibu maupun dalam bahasa target.
- b. Setelah menuliskan catatan, peserta didik merekonstruksi catatan tersebut agar menjadi kalimat yang utuh. Dengan menggunakan buku catatan pribadinya, peserta didik berdiskusi secara berkelompok dan membuat teks sebagaimana teks yang telah dibacakan tadi. Diskusi berlangsung dengan menggunakan bahasa target, ataupun bahasa ibu. Hal tersebut tergantung pada tingkat kemampuan peserta didik.

3. Fase Konfirmasi

- a. Pada fase konfirmasi, peserta didik mengoreksi jawabannya. Perwakilan dari grup akan menuliskan teks yang telah mereka buat di papan tulis. Kemudian peserta didik menyocokkan hasil kerjanya dengan teks asli. Jika terdapat kesalahan, peserta didik memperbaiki kesalahannya sendiri dengan menggunakan pena merah.
- b. Jika diperlukan, guru memberikan penjelasan tambahan.
- c. Di lembar kerja, peserta didik menuliskan kesan masing-masing terhadap pembelajaran yang menggunakan teknik *dictogloss*.

Muranoi (2006: 76) menyatakan bahwa prosedur pelaksanaan teknik *dictogloss* adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan teks yang dibacakan. Teks adalah hal yang telah dipelajari, maupun yang belum dipelajari.
2. Peserta didik menuliskan apa yang didengarkan ke dalam catatan.
3. Peserta didik saling memperlihatkan catatannya secara berpasangan maupun kelompok. Diusahakan menulisnya setepat mungkin sesuai dengan teks asli. Dalam diskusi ini bisa menggunakan bahasa yang dipelajari, namun bisa juga menggunakan bahasa ibu.

4. Mengasosiasikan teks yang telah ditulis dengan teks asli. Pada tahap ini peserta didik mengkonfirmasi dan membenahi jika terdapat kesalahan pada teks mereka.
5. Jika diperlukan, guru membahas tata bahasa dan menambahkan penjelasan yang diperlukan.

Dalam pelaksanaan teknik *dictogloss*, empat skill berbahasa yaitu menyimak, berbicara, menulis dan membaca diasah secara bersamaan. Dengan demikian, aktifitas menerima (受容), menghasilkan (産出), dan interaktif (やりとり) dipadukan secara bersamaan. Ditambah lagi dengan diasahnya pengetahuan kompetensi linguistik (言語構造的能力) peserta didik. Oleh karena itu, *dictogloss* merupakan salah satu teknik yang mampu menyeimbangkan antara kompetensi bahasa komunikatif (コミュニケーション言語能力) dan aktifitas bahasa komunikatif (コミュニケーション言語活動) sesuai dengan aktifitas belajar yang diharapkan JF Standar.

4. Blog

Blog adalah jenis situs web yang dikembangkan dan dikelola oleh individu dengan menggunakan perangkat lunak online yang mudah digunakan untuk menulis. Penyedia blog diantaranya adalah blogger.com, wordpress.com, multiply.com, dan sebagainya.

Dalam pembelajaran, penulis menggunakan blog pribadi dengan menggunakan blogger.com. Adapun alamat link blog penulis adalah <https://senseinonikki.blogspot.com>.

Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik akan dibagikan *QR code* yang berisi alamat blog pada artikel yang dituju. Peserta didik diminta untuk menscan *QR code* tersebut dengan menggunakan aplikasi *QR scanner* pada hp android yang terkoneksi dengan internet.

Setelah melakukan *scan QR code* tersebut, peserta didik akan diarahkan kepada artikel mengenai *dictogloss*. Pada pertemuan pertama, peserta didik membaca artikel mengenai pengertian *dictogloss* dan bagaimana langkah-langkah pelaksanaannya. Pada pertemuan selanjutnya, peserta didik akan melakukan *scan QR code* untuk alamat artikel yang berisi contoh audio yang digunakan pada

teknik *dictogloss*. Peserta didik mengunduh audio yang terdapat pada artikel tersebut. Audio ini sedikit berbeda dengan audio yang digunakan pada penerapan teknik *dictogloss*. Dengan adanya audio ini, peserta didik diharapkan memiliki input berupa kata, frasa ataupun pola kalimat sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknik *dictogloss*.

C. Metode Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu dari bulan Januari sampai bulan Maret tahun ajaran 2018/2019. Adapun tempat pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah di kelas X Akomodasi Perhotelan 2 SMKN Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang yang beralamat di jalan KH. Hasyim Al Asyari Laboy Jaya, Bangkinang. Rancangan jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rancangan Jadwal Penelitian

No	Hari/ Tanggal	Siklus	Pertemuan	Materi	Waktu
1	Senin- Kamis, 21- 24 Januari 2019	-	-	Persiapan Penelitian	4 hari
2	Jum'at, 25 Januari 2019	1	1	Teks singkat mengenai diri sendiri	2 JP
3	Jum'at, 1 Februari 2019	1	2	Teks singkat mengenai keluarga	2 JP
4	Jum'at, 8 Februari 2019	2	1	Teks singkat mengenai pelajaran	2 JP
5	Jum'at, 15 Februari 2019	2	2	Teks singkat mengenai posisi seseorang	2 JP
6	Akhir Februari- Maret 2019	-	-	Penyusunan laporan Penelitian	

Populasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas Akomodasi Perhotelan 2 SMKN Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang dengan jumlah 20 peserta didik yang terdiri dari 9 orang peserta didik perempuan dan 11 orang peserta didik laki-laki. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas Akomodasi Perhotelan 2 SMKN Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang tahun ajaran 2018/2019 yaitu sebanyak 20 orang.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data kuantitatif

Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil belajar peserta didik yang dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan presentase ketuntasan belajar, dan rata-rata nilai kelas (mean). Penyajian data kuantitatif ini dipaparkan dalam bentuk presentasi dan angka dengan mengacu pada referensi sebagai berikut (Aqib, 2010):

- a. Rumus menghitung persentasi ketuntasan belajar adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

- b. Rumus menghitung nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

$$x = \frac{\Sigma X}{\Sigma N}$$

Keterangan:

x : nilai rata-rata

ΣX : jumlah semua nilai peserta didik

ΣN : jumlah peserta didik

Data hasil tes kemampuan dianalisis untuk menentukan kategori tingkat kemampuan berpikir tinggi peserta didik (Riski: 2015). Kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik tersebut ditentukan seperti tabel berikut ini :

Tabel. 2 Kategori Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Nilai Peserta didik	Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi
$80 < \text{nilai} \leq 100$	Sangat Baik
$60 < \text{nilai} \leq 80$	Baik
$40 < \text{nilai} \leq 60$	Cukup
$20 < \text{nilai} \leq 40$	Kurang
$0 < \text{nilai} \leq 20$	Sangat Kurang

Kriteria ketuntasan peserta didik kelas X Akomodasi Perhotelan 2 SMKN Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang dibagi menjadi dua kriteria sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3. Kriteria Ketuntasan Belajar Peserta didik

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
≥ 75	Tuntas
≤ 75	Tidak Tuntas

Menurut Hamdani (2011:60), ketuntasan belajar klasikal dapat tercapai apabila $\geq 85\%$ dari keseluruhan objek penelitian tuntas. Berikut ini adalah tabel ketuntasan belajar klasikal.

Tabel 4. Kriteria Ketuntasan Klasikal

Kriteria Ketuntasan Klasikal (%)	Kualifikasi
$\geq 85\%$	Tuntas
$\leq 85\%$	Tidak Tuntas

2. Data kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari pengolahan data yang didapat dari lembar pengamatan aktifitas belajar peserta didik. Jumlah keseluruhan kriteria sangat baik, baik dan cukup direkap ke dalam tabel rekapitulasi lembar pengamatan peserta didik .

Kriteria aktifitas belajar peserta didik dinyatakan sangat baik apabila memperoleh nilai 76-100%, baik jika memperoleh nilai 51-75%, cukup baik jika memperoleh nilai 26-50% serta kurang baik jika memperoleh nilai $\leq 20\%$ (Trianto, 2011).

D. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan pembelajaran dengan menerapkan teknik *dictogloss*, hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik mengalami kemajuan yang signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini:

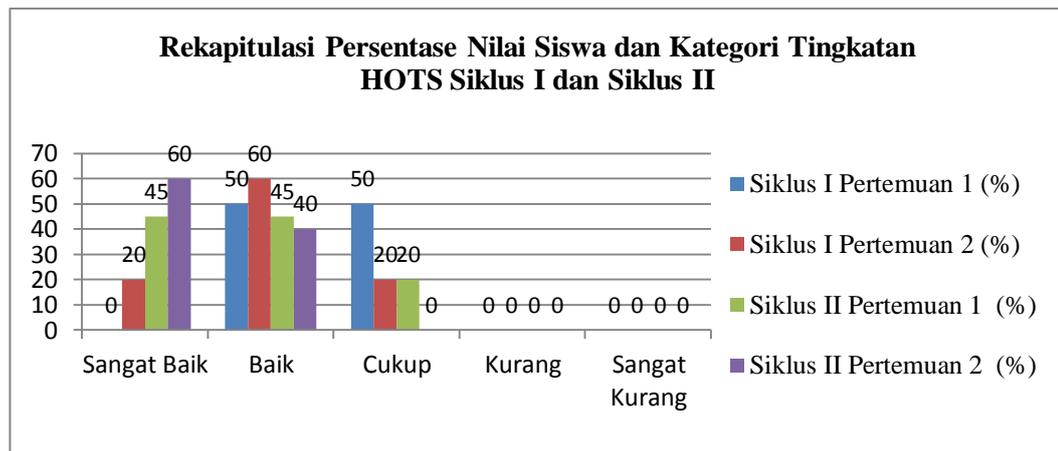


Diagram 1. Rekapitulasi Persentase Nilai Peserta didik dan Kategori Tingkatan HOTS Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik meningkat dari Siklus I hingga siklus II. Berdasarkan pendapat Krathwohl, ada tiga indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu analisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mengkreasi (C6). Peserta didik mulai terbiasa mendengarkan teks yang dibacakan (menganalisis), menuliskan yang telah didengarkan ke dalam catatan, berdiskusi secara berpasangan maupun kelompok kemudian menuliskan kembali teks sesuai hasil diskusi (mengkreasi), serta mengasosiasikan teks yang telah ditulis dengan teks asli (menganalisis). Dengan demikian peserta didik mengalami peningkatan pada kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) serta mengkreasi (C6).

Berdasarkan hasil tes peserta didik diperoleh ketuntasan yang direkap ke dalam tabel ketuntasan peserta didik. Jika dituangkan ke dalam diagram, dapat diperoleh data sebagaimana berikut ini:



Diagram 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan peserta didik pada siklus I pertemuan 1 sebesar 25% dan meningkat signifikan pada siklus II pertemuan 2 yaitu sebesar 85%. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *dictogloss* dapat meningkatkan output peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Sedangkan nilai rata-rata peserta didik setiap pertemuannya dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

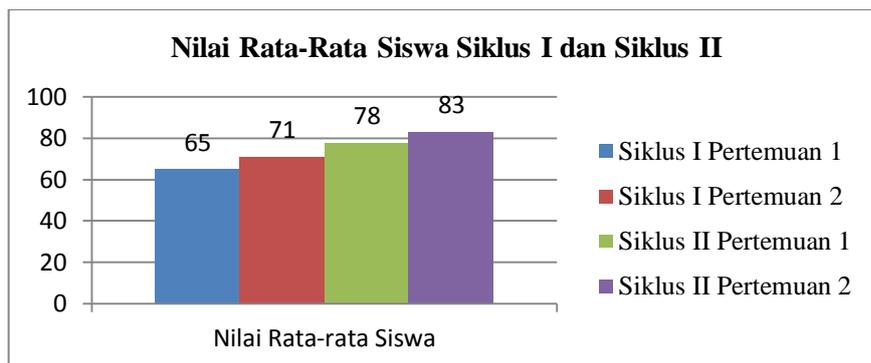


Diagram 3. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Peserta didik Siklus I dan Siklus II

Nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan yang pesat. Nilai rata-rata pada siklus I pertemuan 1 hanya 65, seterusnya menjadi 71 pada siklus I pertemuan 2, pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 78. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 83. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 18 poin dari siklus I sampai siklus II.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *dictogloss* berbasis blog dapat meningkatkan HOTS peserta didik kelas X SMKN Kesehatan Dan Pariwisata Bangkinang pada mata pelajaran bahasa Jepang.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sebelum penerapan *dictogloss*, peserta didik diminta untuk mengakses blog untuk membaca mengenai pengertian *dictogloss* serta langkah-langkah pelaksanaannya. Peserta didik mengunduh audio yang terdapat dalam blog tersebut serta mendengarkannya untuk mendapatkan input yang bermanfaat bagi mereka sebelum melaksanakan teknik *dictogloss*.
- b. Penerapan *dictogloss* dalam pembelajaran bahasa Jepang dilakukan dengan beberapa langkah. Pada langkah pertama, peserta didik mendengarkan sebuah teks. Peserta didik menganalisis informasi yang masuk berupa teks yang diperdengarkan guru kemudian menyusun informasi yang ia peroleh ke dalam bagian yang lebih kecil (menganalisis). Pada langkah kedua, peserta didik menuliskan teks yang didengar dalam bentuk kata kunci berupa kata, frasa maupun ungkapan. Dari kata kunci yang telah ia miliki, peserta didik akan membuat sebuah teks lengkap (mengevaluasi dan mengkreasi). Pada tahap ketiga, peserta didik berdiskusi secara berpasangan maupun kelompok. Peserta didik menyatukan bagian-bagian informasi yang ia miliki dengan milik temannya, kemudian menghasilkan karya baru yang diharapkan lebih baik dari sebelumnya (mengkreasi). Pada langkah keempat, peserta didik mengasosiasikan teks yang telah ditulis dengan teks asli (mengevaluasi). Pada tahap terakhir guru akan memberikan penjelasan tambahan yang dianggap perlu.
- c. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik pada kategori sangat baik meningkat sebesar 60%. Dengan demikian, penerapan teknik *dictogloss* berbasis blog dapat meningkatkan HOTS Peserta Didik Kelas X SMKN Kesehatan dan Pariwisata Bangkinang Pada Mata Pelajaran Bahasa Jepang

F. Daftar Pustaka

- Ahmadi, H., Nilashi, M., & Ibrahim, O. 2015. Organizational decision to adopt hospital information system: An empirical investigation in the case of Malaysian public hospitals. *International Journal of Medical Informatics*, 84 (3).
- Anderson, et al. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. United States: Addison Wesley Longman, Inc.
- Bloom, B. S. 1985. Generalization about talent development. *Developing Talent in Young People*, 507-549.
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan. 2018. *Struktur Kurikulum SMK*. Jakarta: Kementrian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.
- Kokusaikouryuukikin. 2017. *JF Nihongo Kyouiku Sutandaado "Shinpan" Riyousha No Tame No Gaido Bukku*. Japan: Kokusaikouryuukikin.
- Muranoi, Hitoshi. 2006. *Dainigengo Gakushuutoku Kenkyuu Karamita Koukatekina Eigo Gakushuuhou-Shidouhou*. Taishuukanshouten.
- Nisa, Nur Choerun, Nadhiroh, Eko Siswono. 2018. Kemampuan Berpikir Tinggi (HOTS) tentang Lingkungan Berdasarkan Latar Belakang Akademik Siswa. *Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*. 29(2).
- Someya, Yasumasa. 2010. Purodakushon Kunren No Houhouron To Sono Riron- Inputto Kara Autoputto E No Hashiwatashi. *Toukyou Shiritsu Chuugakkou Kyoukai-Toukyou Shiritsu Kyoushi Kenkyuujo Shusai Heisei 22 Nendo Bunkei Kyouryou Kenkyuukai Kouen*. Kouenroku.
- STockwell, Michael A. 2010. Literature Review: The Theoretical Underpinning of *Dictogloss*. *Sugiyama Jougakuen Daigaku Kenkyuu Ronshuu*. 40, 109-119.
- Subadar. Januari-Juni 2017. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pedagogik*, 4 (1).
- Yamaguchi, Keiko dan Suzuki Hideaki. 2013. Chuugakushuusha ni Taisuru Dikutogurosu no Jissen. *Akademikku Japaniizu Jaanaru*, 5, 23-30.